JUKESHUM
Jurnal Pengabdian Masyarakat
https://ojs.unhaj.ac.id/index.php/jukeshum/index

E-ISSN : 2774-4698
Vol. 6 No. 2: Edisi Juli 2026
Hal. 362-367

FAINTING (SYNCOPE) FIRST AID MANAGEMENT TRAINING FOR JUNIOR AND YOUTH HEALTH CADRES AT BAKTI II PRIVATE ELEMENTARY AND JUNIOR HIGH SCHOOL, MEDAN

PELATIHAN PENANGANAN PINGSAN (SINKOP) SEBAGAI PERTOLONGAN PERTAMA PADA DOKTER KECIL DAN DOKTER REMAJA DI SD-SMP SWASTA BAKTI – II MEDAN

Deni Susyanti[1*], Erita Gustina[2], Arni Juwita[3], Husny Manurung[4]
[1,2,3,4]Akademi Keperawatan Kesdam I/Bukit Barisan Medan, Medan, Indonesia
Email uthor: denisusyanti190@gmail.com*, eritaanggaorlan2020@gmail.com, juwitaarni6@gmail.com
*Corresponding Author

Submitted: 25/4/2026	**Reviewed:** 23/6/2026	**Accepted:** 23/7/2026

ABSTRACT

Syncope is an emergency condition that frequently occurs among school-aged children and poses a risk of injury and panic if not managed properly. This community service activity aimed to enhance students' knowledge and skills in the initial management of syncope through health education and practical training. The methods used included lectures, demonstrations, and simulations, evaluated via pre-tests, post-tests, and skill observations among 31 participants (junior and youth health cadres) at Bakti II Private Elementary and Junior High School Medan. The results showed an increase in average knowledge scores from 58.4 to 84.7, with the proportion of good understanding rising from 29% to 87%. The skill assessment revealed that 81% of participants reached the good category and 19% reached the fair category, with no participants in the poor category. These findings demonstrate that an educational approach combining lectures, demonstrations, and simulations is effective in improving participants' cognitive and psychomotor domains. Structured syncope management education enhances students' preparedness in handling simple emergency conditions within the school environment. This program is recommended to be conducted on an ongoing basis as part of health promotion and prevention efforts to improve safety in educational environments.

Keywords: *syncope; health education; first aid; students; emergencies.*

ABSTRAK

Kejadian sinkop merupakan salah satu kondisi kegawatdaruratan yang sering terjadi pada usia sekolah dan berisiko menimbulkan cedera serta kepanikan apabila tidak ditangani secara tepat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam penanganan awal sinkop melalui pendidikan kesehatan dan pelatihan praktik. Metode yang digunakan meliputi ceramah, demonstrasi, dan simulasi dengan evaluasi menggunakan pre-test, post-test, serta observasi keterampilan pada 31 peserta (dokter kecil dan dokter remaja) di SD dan SMP Swasta Bakti-II Medan. Hasil menunjukkan peningkatan nilai rata-rata pengetahuan dari 58,4 menjadi 84,7, dengan peningkatan proporsi pemahaman baik dari 29% menjadi 87%. Penilaian keterampilan menunjukkan 81% peserta berada pada kategori baik dan 19% kategori cukup, tanpa kategori kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi berbasis kombinasi ceramah, demonstrasi, dan simulasi efektif dalam meningkatkan domain kognitif dan psikomotor peserta. Edukasi penanganan sinkop yang diberikan secara terstruktur mampu meningkatkan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan sederhana di lingkungan sekolah. Program ini direkomendasikan untuk dilakukan secara berkelanjutan sebagai bagian dari upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan keselamatan di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: sinkop; pendidikan kesehatan; pertolongan pertama; siswa; kegawatdaruratan.

DOI: 10.51771/jukeshum.v6i2.2219

PENDAHULUAN

Sinkop merupakan kehilangan kesadaran sementara akibat penurunan perfusi serebral global yang bersifat reversibel dan umumnya pulih spontan. Kondisi ini sering terjadi pada populasi remaja, dengan insiden puncak pada usia sekolah, dan sebagian besar merupakan tipe vasovagal yang dipicu oleh orthostatic stress, dehidrasi, kelelahan, maupun paparan panas (Shen et al., 2017; Brignole et al., 2018). Di lingkungan sekolah, aktivitas seperti upacara bendera, olahraga, dan kegiatan luar ruangan menjadi faktor risiko yang berkontribusi terhadap terjadinya sinkop pada siswa.

Meskipun secara klinis sebagian besar sinkop bersifat benign, kejadian ini tetap memiliki risiko signifikan berupa cedera akibat jatuh serta potensi keterlambatan penanganan. Penanganan awal yang tepat, seperti memposisikan korban dalam posisi supine dengan elevasi ekstremitas bawah, menjaga patensi jalan napas, dan melonggarkan pakaian, terbukti dapat meningkatkan perfusi serebral dan mempercepat pemulihan kesadaran (American Heart Association, 2020). Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat awam, termasuk siswa sekolah, mengenai pengenalan gejala awal dan pertolongan pertama pada kondisi sinkop masih rendah, sehingga respons awal sering kali tidak adekuat.

Kesenjangan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis sekolah terkait kegawatdaruratan sederhana masih belum optimal, khususnya dalam aspek keterampilan praktis. Pendekatan pendidikan kesehatan yang mengombinasikan metode ceramah, demonstrasi, dan simulasi telah terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan psikomotor dibandingkan metode pasif, sejalan dengan konsep experiential learning yang menekankan praktik langsung dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam penanganan awal sinkop melalui pendidikan kesehatan dan pelatihan berbasis simulasi pada siswa SD dan SMP Swasta Bakti-II Medan, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan di lingkungan sekolah.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan desain pre-experimental dengan pendekatan one group pre-test dan post-test untuk menilai efektivitas intervensi pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan penanganan sinkop. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 25 April 2026 di SD dan SMP Swasta Bakti-II Medan dengan jumlah peserta sebanyak 31 siswa (dokter kecil dan dokter remaja).

Intervensi dilakukan melalui kombinasi metode ceramah, demonstrasi, dan simulasi. Ceramah digunakan untuk menyampaikan materi mengenai definisi, etiologi, tanda dan gejala, serta penanganan awal sinkop. Demonstrasi dilakukan oleh tim pelaksana untuk memperlihatkan prosedur pertolongan pertama secara sistematis. Selanjutnya, peserta melakukan simulasi praktik secara berkelompok untuk melatih keterampilan psikomotor dalam penanganan sinkop.

Instrumen evaluasi terdiri dari kuesioner pre-test dan post-test untuk menilai domain kognitif, serta lembar observasi untuk menilai keterampilan praktik selama simulasi. Data hasil pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan nilai rata-rata dan proporsi kategori pemahaman. Keterampilan peserta dikategorikan menjadi baik, cukup, dan kurang berdasarkan skor observasi yang telah ditetapkan.

Pendekatan ini mengacu pada prinsip experiential learning, dimana kombinasi pembelajaran teoritis dan praktik langsung digunakan untuk meningkatkan retensi pengetahuan dan keterampilan klinis dasar dalam penanganan kegawatdaruratan sederhana.

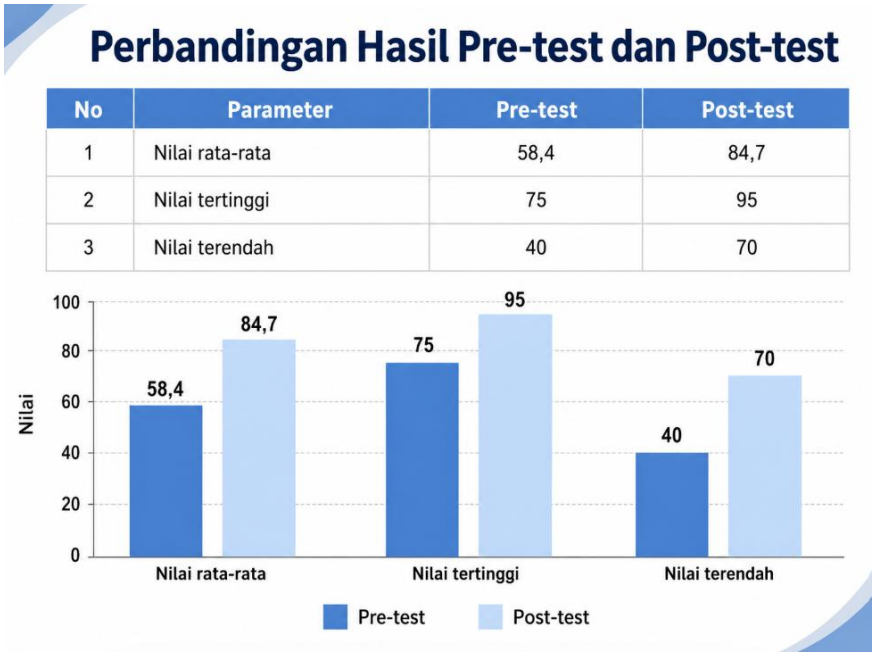
HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada 31 siswa (dokter kecil dan dokter remaja)

di SD dan SMP Swasta Bakti-II Medan. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk menilai pengetahuan, serta observasi langsung untuk menilai keterampilan praktik penanganan sinkop.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada domain kognitif. Nilai rata-rata peserta meningkat dari 58,4 pada pre-test menjadi 84,7 pada post-test. Nilai tertinggi meningkat dari 75 menjadi 95, sedangkan nilai terendah meningkat dari 40 menjadi 70. Selain itu, proporsi peserta dengan kategori pemahaman baik (nilai ≥75) meningkat dari 29% menjadi 87%. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta terkait definisi, etiologi, tanda dan gejala, serta penanganan awal sinkop.

Peningkatan nilai rata-rata pengetahuan dari 58,4 menjadi 84,7 pada kegiatan ini sejalan dengan penelitian Cheng et al. (2021), yang menunjukkan peningkatan pengetahuan pertolongan pertama pada siswa setelah mengikuti pelatihan. Bánfai et al. (2017) juga menemukan bahwa kombinasi pembelajaran teori dan praktik mampu meningkatkan pengetahuan serta keterampilan pertolongan pertama pada siswa sekolah dasar. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang disertai demonstrasi dan praktik langsung lebih mudah dipahami oleh peserta dibandingkan penyampaian materi secara pasif. Perbedaan besarnya peningkatan antarkegiatan dapat dipengaruhi oleh karakteristik peserta, durasi intervensi, materi pelatihan, dan instrumen evaluasi yang digunakan.

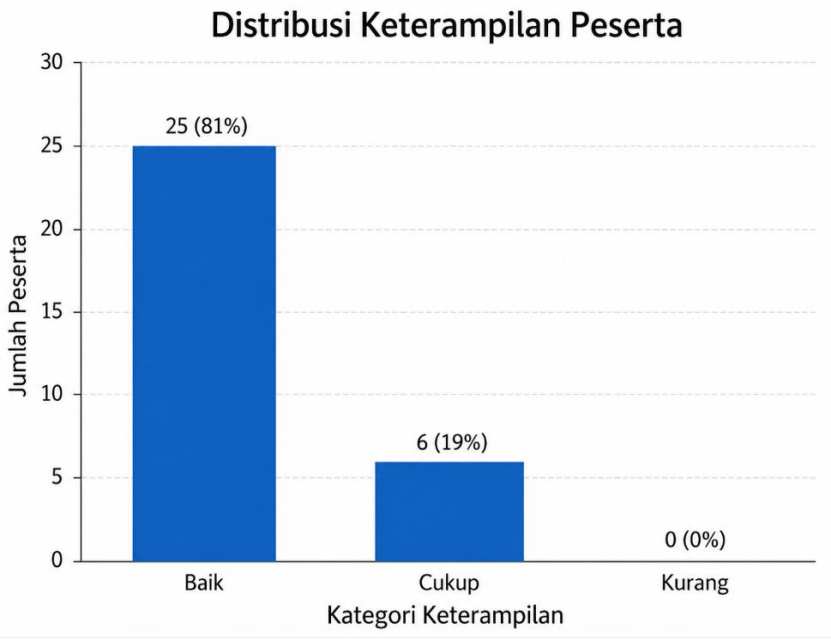


Gambar 1. Perbandingan Nilai Pre-test dan Post-test Peserta

Pada domain psikomotor, hasil observasi menunjukkan bahwa sebanyak 25 peserta (81%) memiliki keterampilan kategori baik dan 6 peserta (19%) kategori cukup, tanpa ditemukan kategori kurang. Peserta umumnya mampu melakukan langkah-langkah pertolongan pertama secara sistematis, termasuk memposisikan korban dalam posisi supine dengan elevasi ekstremitas bawah, memastikan jalan napas tetap terbuka, serta melonggarkan pakaian. Hal ini menunjukkan bahwa metode simulasi efektif dalam meningkatkan keterampilan praktik peserta seperti ditunjukkan pada tabel 1 dan gambar 2 berikut.

Tabel 1. Hasil simulasi keterampilan praktik peserta

Kategori Keterampilan	Jumlah Peserta	Persentase
Baik	25	81%
Cukup	6	19%
Kurang	0	0%



Gambar 2. Distribusi Kategori Keterampilan Peserta

Hasil keterampilan peserta juga sejalan dengan penelitian Suwanpairoj et al. (2020), yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan prosedur pertolongan pertama secara sistematis. Tinjauan sistematis oleh Reveruzzi et al. (2016) dan Tse et al. (2023) menunjukkan bahwa program pertolongan pertama berbasis sekolah memberikan hasil lebih baik apabila mengombinasikan pembelajaran teoritis, demonstrasi, simulasi, dan umpan balik langsung. Temuan tersebut mendukung penggunaan kombinasi ceramah, demonstrasi, dan simulasi pada kegiatan ini karena mampu meningkatkan domain kognitif dan psikomotor peserta. Evaluasi lanjutan tetap diperlukan untuk menilai retensi pengetahuan dan keterampilan setelah beberapa bulan.

Peningkatan pada kedua domain ini menunjukkan bahwa kombinasi metode ceramah, demonstrasi, dan simulasi memberikan efek sinergis dalam proses pembelajaran. Ceramah berperan dalam meningkatkan pemahaman konseptual, demonstrasi memberikan gambaran visual-prosedural, sedangkan simulasi memperkuat keterampilan psikomotor melalui praktik langsung. Pendekatan ini sejalan dengan teori experiential learning yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung mampu meningkatkan retensi dan transfer keterampilan dalam situasi nyata.

Secara klinis, peningkatan pemahaman dan keterampilan ini memiliki implikasi penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan siswa terhadap kondisi kegawatdaruratan sederhana seperti sinkop. Penanganan awal yang tepat, khususnya posisi supine dengan elevasi tungkai, berperan dalam meningkatkan perfusi serebral sehingga mempercepat pemulihan kesadaran dan menurunkan risiko komplikasi seperti cedera akibat jatuh. Temuan ini konsisten dengan rekomendasi pedoman kegawatdaruratan yang menekankan pentingnya intervensi awal yang sederhana namun tepat pada kasus sinkop.

Dengan demikian, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berbasis sekolah dengan pendekatan praktik langsung merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan kapasitas siswa dalam menghadapi kondisi kegawatdaruratan, serta berpotensi menjadi model intervensi promotif-preventif yang dapat diimplementasikan secara berkelanjutan di lingkungan pendidikan.



Gambar 3. Dokumentasi Kegiatan Pelatihan Penanganan Sinkop



Gambar 4. Simulasi Pertolongan Pertama pada Kejadian Sinkop

KESIMPULAN

Edukasi kesehatan dan pelatihan penanganan sinkop berbasis kombinasi ceramah, demonstrasi, dan simulasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa SD dan SMP Swasta Bakti-II Medan. Terjadi peningkatan nilai rata-rata pengetahuan dari 58,4 menjadi 84,7 serta peningkatan proporsi pemahaman baik dari 29% menjadi 87%. Selain itu, 81% peserta menunjukkan keterampilan praktik dalam kategori baik tanpa ditemukan kategori kurang. Intervensi ini terbukti meningkatkan kesiapsiagaan siswa dalam mengenali gejala dan melakukan pertolongan pertama pada kejadian sinkop secara tepat. Saran dari kegiatan edukasi kegawatdaruratan berbasis sekolah perlu dilakukan secara berkelanjutan dan dikembangkan pada kondisi emergensi lain untuk mempertahankan serta meningkatkan kompetensi siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Direktur Akademi Keperawatan Kesdam I/BB Medan serta Ketua Unit Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah memberikan

dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak SD dan SMP Swasta Bakti-II Medan atas izin dan kerja sama yang diberikan selama kegiatan berlangsung. Selain itu, penulis mengapresiasi partisipasi aktif seluruh peserta (dokter kecil dan dokter remaja) yang telah mengikuti kegiatan edukasi dan pelatihan dengan baik sehingga kegiatan dapat terlaksana secara optimal.

REFERENSI

American Heart Association. (2020). *First aid guidelines*. American Heart Association.

Bánfai, B., Pek, E., Pandur, A., Csonka, H., & Betlehem, J. (2017). "The year of first aid": Effectiveness of a 3-day first aid programme for 7–14-year-old primary school children. *Emergency Medicine Journal, 34*(8), 526–532. https://doi.org/10.1136/emermed-2016-206284

Brignole, M., Moya, A., de Lange, F. J., Deharo, J. C., Elliott, P. M., Fanciulli, A., … van Dijk, J. G. (2018). 2018 ESC Guidelines for the diagnosis and management of syncope. *European Heart Journal, 39*(21), 1883–1948. https://doi.org/10.1093/eurheartj/ehy037

Cheng, Y. H., Yeung, C. Y., Sharma, A., So, K. Y., Ko, H. F., Wong, K., Lam, P., & Lee, A. (2021). Non-resuscitative first aid training and assessment for junior secondary school students: A pre-post study. *Medicine, 100*(34), e27051. https://doi.org/10.1097/MD.0000000000027051

Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.

Reveruzzi, B., Buckley, L., & Sheehan, M. (2016). School-based first aid training programs: A systematic review. *Journal of School Health, 86*(4), 266–272. https://doi.org/10.1111/josh.12373

Shen, W. K., Sheldon, R. S., Benditt, D. G., Cohen, M. I., Forman, D. E., Goldberger, Z. D., … Yancy, C. W. (2017). 2017 ACC/AHA/HRS guideline for the evaluation and management of patients with syncope. *Circulation, 136*(5), e60–e122. https://doi.org/10.1161/CIR.0000000000000499

Suwanpairoj, C., Wongsombut, T., Maisawat, K., Torod, N., Jaengkrajan, A., Sritharo, N., Atthapreyangkul, N., & Wittayachamnankul, B. (2020). Outcome of basic life support training among primary school students in Southeast Asia. *Clinical and Experimental Emergency Medicine, 7*(4), 245–249. https://doi.org/10.15441/ceem.19.095

Tse, E., Plakitsi, K., Voulgaris, S., & Alexiou, G. A. (2023). The role of a first aid training program for young children: A systematic review. *Children, 10*(3), 431. https://doi.org/10.3390/children10030431

World Health Organization. (2019). *WHO guidelines on school health services*. World Health Organization.